

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama dengan ajarannya yang universal dan menjadi rahmat bagi sekalian alam, karena bersifat universal itulah, ajaran Islam akan selalu relevan dan konseptual pada setiap waktu, zaman dan tempat, sehingga bisa mengayomi kehidupan seluruh umat manusia. Keuniversalan tentu tercermin dalam Al-Qur'an yang memang sejak diturunkan selalu mawadahi segala persoalan yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia (Ali Shodiqin, 2008: 5).

Dalam dunia modern, kita makin menyadari bahwa dakwah adalah sebagian dari kegiatan komunikasi antar manusia. Untuk itu dakwah yang pada hakekatnya merupakan proses komunikasi (Abdurrahman Arroisi, 1997: 99-100) maupun perubahan sosial. Perubahan-perubahan yang dimaksud akan meliputi pemahaman (pengetahuan), sikap dan tindakan individu. Dengan demikian, dalam *terminologi* agama perubahan yang terjadi akan menyangkut aspek akidah (iman), akhlak, ibadah dan mu'amalah (amalan). Memandang fungsi kerisalahan dakwah, maka dakwah merupakan suatu proses alih-nilai (*transfer of value*) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku (Ibnu Salimi, 1988: 6-7).

Peran dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran Islam kepada obyek dakwah, melainkan juga dapat menjadi motor penggerak atau motivator

dan sekaligus juga sebagai bagian dari sub sistem kehidupan masyarakat yang dapat melakukan perubahan. Keberadaan manusia di muka bumi menempati posisi utama sebagai khalifah (Abdul Basit, 2006: 62-63).

Salah satu tugas manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi adalah berdakwah yakni mengajak pada perbuatan baik (*amar ma'ruf*) serta mencegah perbuatan munkar (*nahi munkar*). Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merekalah orang-orang yang beruntung” (Ali-Imran: 104).

Penelitian obyek dakwah adalah berangkat dari permasalahan yang terdapat di masyarakat, baik masyarakat yang telah memperoleh dakwah Islamiyah maupun masyarakat yang belum memperoleh dakwah Islamiyah (Wardi Bachtiar, 1997: 34-36).

Pada masa lalu dan barang kali masih juga berlaku pada sebagian masyarakat sekarang, *dakwah* diartikan secara praktis sama dengan *tabligh* yang dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan (Dawam Raharjo, 1993: 158).

Lebih lanjut menurut Amrullah Achmad menjelaskan Secara garis besar, ada dua pengertian dakwah. Pertama, *tabligh*/ *penyiaran*/ *penerangan* agama. Kedua, bahwa dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan

ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia (Amrullah, 1985: 5).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan ada dua pengertian dakwah yaitu dakwah diartikan secara sempit, yakni *tabligh*, seperti ceramah agama, khutbah, pengajian dan lain sebagainya. Dakwah diartikan secara luas, yaitu semua usaha dan kegiatan ke arah mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Jika diperhatikan lebih jauh dakwah selama ini lebih cenderung kearah *tabligh*, hal ini terlihat dari kegiatan dakwah melalui radio, tv dan kegiatan dakwah yang berjalan di tengah-tengah masyarakat masih didominasi pada *tabligh*, belum banyak dakwah melalui perbuatan nyata atau dakwah *bi al- hal*. Jika dilihat dari kacamata Sosiologi kegiatan dakwah yang dikembangkan hanya berputar dari masjid, mushalla, kantor baik instansi pemerintahan maupun swasta dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang Islam yang sedikit banyak memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Dengan adanya hal tersebut, masyarakat yang merupakan medan dakwah ini dengan segala variasinya memerlukan strategi yang tepat. Dakwah yang dilakukan di kalangan kanak-kanak, dewasa dan orang tua, berbeda dengan strategi dakwah dikalangan buruh, mahasiswa, petani, guru, pedagang, pejabat pemerintah, dan angkatan bersenjata (Mukti Ali, 1971: 26).

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran merupakan “profesi” yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu

seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. (Kartini Kartono, 2001: 177-178). Pelacuran adalah perbuatan kotor dan keji yang tidak bisa diterima oleh semua agama. Ia menimbulkan dampak negatif yang sangat kompleks: ketidakjelasan garis keturunan, terputusnya ikatan hubungan darah, kehancuran kehidupan rumah tangga, tersebarnya penyakit kelamin, menurunnya mentalitas pemuda, penyebaran virus dan sebagainya (Fadhel Ilahi, 2006: 8)

Perilaku seksual yang dilakukan oleh kalangan remaja di Indonesia saat ini cenderung meningkat dan terbuka. Bahkan, diantaranya sampai pada tahap *sexual intercourse*, lebih lanjut penelitian yang dilakukan Boyke dalam Kompas, 17 Juni tahun 2000 menyebutkan, bahwa pada tahun 1986 remaja SMP dan SMA di Jakarta diperoleh data bahwa 34% remaja tidak melakukan hubungan seksual, 17% ingin melakukan hubungan seksual, dan 19% telah melakukan hubungan seksual, lebih lanjut dijelaskan bahwa khusus pada remaja SMA ibu kota juga menyatakan bahwa 6-20% pernah melakukan hubungan seksual. Secara umum peningkatan perilaku seksual menjadi lebih bebas di Indonesia, hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan jumlah perilaku seksual dengan ditunjukkan peningkatan angka lima kali lipat dari tahun 1976 sampai 1994 (Rini Lestari dan koentjoro, 2002: 2)

Sedangkan jumlah penyakit kelamin, terutama *gonore* dewasa ini meningkat menurut taksiran kasar pada tahun 1974 penderita *gonore* yang dilaporkan berjumlah 850.000 orang setahun. Di negara berkembang seperti Indonesia hanya 5-20% kasus yang dilaporkan. Sebagian besar penderita

berobat ke partikelir, kemantri atau membeli obat sendiri, sehingga tidak dilaporkan. Jadi ditaksir jumlah lima sampai dua puluh kali jumlah tersebut diatas. Jumlah penderita *sifilis* rata-rata 1.225 orang. Angka ini juga terlalu rendah, karena sebagian besar jumlah penderita sipilis tidak dilaporkan (Harahap Marwali, 1984: 1). Dengan melihat fakta di atas pelacur perlu mendapatkan perhatian serius dalam penanganannya, dan juga merumuskan strategi tersendiri dalam merubahnya.

Selama ini dakwah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat masih cenderung bersifat normatif (doktriner) daripada berorientasi pada problem yang ada pada obyek dakwah. Dalam menguraikan dakwah orang seringkali bertolak dari dalil-dalil Al-Qur'an, Hadits, pendapat ulama dan pemimpin terkemuka. Pendekatan dakwah semacam ini disebut dakwah *deduktif*. Model dakwah doktriner baik dari segi teori, karena yang diuraikan yang baik-baik saja. Hal ini sudah pasti karena ajaran Islam dan keseluruhannya adalah baik. Pengertian dakwah semacam ini dalam arti sempit bahwa dakwah adalah masalah agama saja. Model dakwah doktriner baik dari segi teori, tapi teori dakwah yang baik yang diterapkan disuatu kelompok masyarakat tidak bisa dipakasakan dengan suatu teori yang kita anggap baik. Hal ini disebabkan karena soal dakwah adalah bukan soal agama saja, tetapi juga soal masyarakat. Soal masyarakat inilah yang seringkali dilupakan orang untuk dibahas, ditinjau, diteliti dan dianalisis.

Oleh karena itu dakwah yang baik adalah dengan jalan mempelajari masyarakat secara obyektif, lalu kita melihat kekurangan-kekurangan yang

selama ini dilakukan juru dakwah dalam menjalankan missinya. Keadaan obyektif dari masyarakat kita pelajari lalu kita kembalikan kepada Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dan pemimpin terkemuka. Pendekatan semacam ini dinamakan pendekatan *induktif* (Mukti Ali, 1971: 5).

Dengan melihat uraian di atas maka strategi dakwah yang tepat untuk pekerja seks komersial di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta-1 adalah berorientasi pada problem subyek penerima dakwah, maksudnya berangkat dari kondisi obyektif subyek penerima dakwah kemudian dipahami dan diteliti sampai ditemukan persoalan-persoalan inti yang ada pada obyek dakwah, dari persoalan-persoalan itu kemudian dikelompokkan untuk dicari carikan solusinya dari ajaran Islam. Hal tersebut sejalan pemikiran Fadzlur Rahman. Menurut Rahman, agama itu untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi umat manusia (Sutrisno, 2011: 6).

Wanita utama atau yang disebut wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta-1 adalah wanita yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki di luar pernikahan yang sah dengan bergonta-ganti pasangan dan mengharapkan imbalan uang atau barang. Balai rehabilitasi sosial "Wanita Utama" Surakarta-1 merupakan unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku pelatihan keterampilan, resosialisasi dan pembinaan lebih lanjut pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial yang menjalani rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial

“Wanita Utama” Surakarta-1 adalah pekerja seks yang tertangkap razia polisi dalam menjajakkan dirinya, hal tersebut sebenarnya bukan merupakan keinginan murni dari mereka untuk tinggal di tempat tersebut. Melihat keadaan tersebut maka tidak dapat dinafikkan jika mereka mengalami gangguan jiwa seperti: sedih, gelisah, cemas, insomnia karena memikirkan keluarga, orang tua dan anaknya yang ditinggalkannya, sehingga berujung terhadap timbulnya penyakit stress.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk memilih tempat Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 sebagai obyek penelitian yang layak untuk diteliti adalah bahwa pekerjaan yang mereka jalani selama ini sebagai pelacur bukan merupakan pilihan utama, melainkan merupakan suatu keterpaksaan yang sulit mereka hindari demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari uraian diatas yang menjadi pertimbangan peneliti menggunakan strategi dakwah adalah bahwa dakwah seiring dengan problema masyarakat yang makin kompleks, masih banyak dakwah yang cenderung terpusat kepada pendakwah atau dengan kata lain menggunakan pendekatan *deduktif* sehingga antara materi yang disampaikan cenderung kaku dan kurang memperhatikan faktor-faktor penyebab mereka melacur, selain itu masih banyak obyek dakwah yang semestinya juga mendapat perhatian para da'i untuk didekati dengan dakwah. Seperti pekerja seks komersial (PSK) yang sering dipandang sebelah mata, termasuk oleh para da'i sendiri. Padahal mereka memerlukan nasehat, arahan dan bimbingan para da'i untuk menuju jalan hidup yang lebih

baik dan lurus, karena “profesi” yang mereka jalani selama ini sebenarnya bukan pilihan hati nuraninya, akan tetapi sebuah keterpaksaan yang sulit mereka hindari.

## **B. Penegasan Istilah**

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi terhadap judul penelitian, dan sebagai langkah untuk lebih memfokuskan, maka penting untuk memberikan penegasan Istilah sebagai kata kunci dari penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Strategi Dakwah**

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian Istilah strategi meluas keberbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.

Menurut Asmuni Syukir, strategi diartikan sebagai suatu metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas dakwah (Asmuni Syukir, 1983: 32). Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.

Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektifitas atau mencapai tujuan (Anwar Arifin, 2011: 227-228).

Ada beberapa macam strategi dakwah menurut Al-Bayuni antara lain strategi dakwah sentimental, strategi dakwah rasional dan strategi dakwah indrawi, Sedangkan Prof. Dr. Ali Aziz membagi Strategi dakwah menjadi tiga juga antara lain strategi dakwah Tilawah, strategi dakwah Tazkiyah dan strategi dakwah Ta'lim (Ali Aziz, 2009: 351-355)

## 2. Pekerja Seks Komersial

Pelacuran itu berasal dari bahasa latin kata *pro-stituere* atau *pro-stauree* berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan, sedangkan *prostitue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan Istilah WTS atau wanita tuna susila (Kartini, Kartono, 2001: 177). Sedangkan menurut pendapat lain pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah (Soerjono Soekamto, 1990: 417).

Adapun istilah pelacuran itu berbeda dengan “zina” seperti yang dikenal dalam agama Islam. Kata zina memiliki definisi secara syara’ dan bahasa adalah seorang laki-laki yang menyetubuhi wanita melalui *qubul* (kemaluan), yang bukan miliknya (isteri atau budaknya) atau yang berstatus yang menyerupai hak miliknya (Fadhel Ilahi, 2006: 8) Sedangkan yang dimaksud dengan pelacur disini adalah wanita yang

secara terang-terangan berbuat zina dan menjadikan zina sebagai profesinya (Yusuf Al-Qardawi, 2005: 242)

Sedangkan ungkapan pelancuran ini dalam budaya Jawa dikenal dengan sebutan “*madon*” maksudnya adalah suka main perempuan atau zina. Adapun ungkapan ini dapat dirangkai dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar seperti *Minum* (suka minum-minuman keras dan sejenisnya), *Madat* (mengkonsumsi candu; NAPZA), *Main* (berjudi dan sejenisnya), *Maling* (mencuri), dan *Madon* (berzina) lebih akrabnya orang Jawa menyebutnya “*Mo Limo*” (Darajat Ariyanto, 2008: 179).

### 3. Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1

Merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan ketrampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi eks pekerja seks komersial.

Dalam hal ini Dinas Sosial melalui Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 dengan landasan profesi pekerjaan sosial melaksanakan rehabilitasi sosial bagi pekerja seks komersial, agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan menjadi anggota masyarakat secara normatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 adalah tempat yang digunakan untuk mengadakan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental,

sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan, resosialisasi bagi pekerja seks komersial agar menjadi manusia yang bermoral tinggi dan menjadi anggota masyarakat secara normatif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah dan penegasan istilah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan permasalahannya yaitu:

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi eks pekerja seks komersial bekerja sebagai pelacur?
2. Mengevaluasi bentuk-bentuk strategi dakwah yang diterapkan Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 terhadap eks pekerja seks komersial?
3. Mengevaluasi pengaruh strategi dakwah yang diterapkan Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 terhadap eks pekerja seks komersial?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi eks pekerja seks komersial bekerja sebagai pelacur.
2. Mengetahui strategi dakwah yang digunakan Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 terhadap eks pkerja seks komersial
3. Mengetahui pengaruh strategi dakwah terhadap eks pekerja seks

komersial yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dapat memperkaya khazanah keilmuan pada umumnya dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam Progd Ushuluddin jurusan Ilmu Perbandingan Agama pada khususnya, dan diharapkan dapat menjadi *stimulus* bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bermanfaat bagi yayasan-yayasan sosial, ormas-ormas Islam dan pemuka agama, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pembuatan strategi dakwah kepada pekerja seks komersial pada umumnya dan kepada eks pekerja seks komersial yang tinggal Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 pada khususnya.
- b. Bermanfaat bagi pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan pekerja seks komersial agar kembali menjadi manusia yang normal selayaknya manusia yang berbudi dan berakhlak mulia.
- c. Bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan mengetahui lebih dalam mengenai strategi dakwah terhadap pekerja seks komersial.

## F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan pekerja seks komersial.

Berdasarkan judul penelitian Strategi Dakwah Terhadap Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1, Laweyan-Surakarta belum ada, namun di temukan hasil beberapa penelitian yang berkaitan dengan pekerja seks komersial. Beberapa penelitian atau tulisan yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain.

1. Sulthani Al-Aziz (2000: 63) Dengan judul “*Rehabilitasi Moral terhadap Wanita Tuna Susila Melalui Pendidikan Agama Islam di Panti sosial Karya Wanita (Wanita Utama) Laweyan-Surakarta*”. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa rehabilitasi mental melalui pendidikan agama Islam melalui tiga pembinaan materi pendidikan agama Islam, pembinaan materi budi pekerti, dan pembinaan materi baca-tulis Al-Qur’an.

Penelitian Sulthani Aziz menggunakan pendekatan pendidikan. Dari penelitian diatas Sulthani hanya membatasi masalah pembinaan agama saja secara umum dalam artian Sulthani tidak membahas secara spesifik faktor-faktor yang melatarbelakangi eks pekerja seks komersial menjadi pelacur dan strategi yang digunakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 untuk mengubah eks pekerja seks komersial menjadi wanita yang berbudi dan berakhlak. Sedangkan penelitian skripsi ini berusaha melihat secara mendalam tentang faktor-faktor yang

melatarbelakangi eks pekerja seks komersial menjadi pelacur, kemudian strategi yang digunakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 dan pengaruhnya terhadap eks pekerja seks komersial secara spesifik dan mendalam melalui instruktur agama dan fungsional pekerja sosial dalam merumuskan strategi dakwahnya dengan model analisis SWOT yaitu *Strength* (keunggulan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman) dalam menjalankan aktifitas dakwahnya. Dengan mengaitkan kedua variabel tersebut diharapkan dapat memperoleh strategi yang tepat dari beragamnya masalah yang dihadapi eks pekerja seks komersial karena dengan permasalahan yang berbeda menuntut strategi yang berbeda pula.

2. Umi Etikawati (2004: 8) dengan judul “*Rehabilitasi Mental Terhadap eks Pekerja Seks Komersial: Studi kasus di Panti karya Wanita Laweyan-Surakarta*”. Kesimpulan dari penelitian bahwa pelaksanaan rehabilitasi mental melalui metode religi di PKW (wanita utama) adalah dengan pembinaan materi fiqih, ibadah, ahklaq, keimanan, baca tulis Al-Qur’an, dan pelaksanaan rehabilitasi mental melalui metode sosial yaitu dengan pemberian keterampilan praktis, keterampilan rias pengantin/ kasper salon.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Etikawati di atas adalah dalam segi tujuan penelitian. Penelitian Etikawati tersebut bertujuan untuk mengetahui proses jalannya rehabilitasi melalui metode *religi* dan sosial yang berusaha mengetahui bentuk-bentuk rehabilitasi yang di jalankan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita

Utama” Surakarta-1 saja. Sedangkan penelitian skripsi ini berusaha melihat secara mendalam tentang faktor-faktor yang melatarbelangi eks pekerja seks komersial bekerja sebagai pelacur, strategi dakwah yang digunakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 dan pengaruhnya terhadap eks pekerja seks komersial secara spesifik dan mendalam melalui instruktur agama dan fungsional pekerja sosial dalam merumuskan strategi dakwahnya dengan model analisis SWOT yaitu *Strength* (keunggulan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman) dalam menjalankan aktifitas dakwahnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dan berdasarkan penelitian yang terkait yang sudah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul Strategi Dakwah (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1) belum pernah ada yang meneliti. Dengan demikian, penelitian ini merupakan pertama kali dilakukan sehingga layak untuk diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kalau penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sulthoni Al-Aziz dalam merehabilitasi pelacur menggunakan pendekatan pendidikan dan hal ini berberbeda pula seperti penelitian yang dilakukan oleh Umi Etikawanti yang menggunakan pendekatan *religi* dan sosial dalam proses penelitiannya. Meskipun ada perbedaan tapi jika di telaah lebih jauh ada titik pertemuannya yaitu sama-sama melakukan pembinaan bagi pelacur melalui mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku dan pelatihan keterampilan bagi eks

pekerja seks komersial agar menjadi manusia yang bermoral tinggi dan menjadi anggota masyarakat secara normatif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Strategi Dakwah Terhadap Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 adalah dengan menggunakan pendekatan dakwah dan fokus penelitian strategi yang digunakan Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 yang belum ada di penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, tentang Strategi Dakwah (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1) sangat menarik untuk diteliti karena untuk merehabilitasi pekerja seks komersial agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar butuh perjuangan, usaha yang keras untuk mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar menjadi manusia bermoral.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan peneliti yang didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan menggunakan metode-metode ilmiah.

Adapun hal-hal yang dapat dijelaskan yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), dimana data yang digunakan lebih banyak ditemukan dilapangan

(Koentjaraningrat, 1987: 40). Berkaitan dengan eks pekerja seks komersial yang menjalani pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif induktif yakni pencarian fakta di lapangan kemudian di kelompokkan dan ditarik sebuah generalisasi.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dikatakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moeloeng, 1990: 115)

Menurut Faisal (1990: 61) teknik wawancara merupakan cara utama untuk mengumpulkan data atau informasi, hal ini setidaknya karena ada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang atau subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.

Penggunaan metode wawancara bagi peneliti sangat penting karena dapat berhadapan secara langsung dengan obyek penelitian dan juga dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai faktor yang melatarbelakangi eks pekerja seks komersial menjadi pelacur, strategi dakwah yang digunakan, hambatan dan pendukung bagi da'i dalam merumuskan strategi dakwah yang tepat terhadap eks pekerja seks komersial yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta-1.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terdapat dilapangan (Surakhmad Winarno, 1985: 45). Adapun observasi yang akan dilakukan oleh penulis yaitu observasi non partisipan yaitu penulis tidak hidup bersama dengan subyek penelitian yang dalam hal ini pelacur yang mengikuti rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta-1, melainkan penulis hanya mengamati dan mencatat secara sistematis dan terencana mengenai gejala yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Metode ini di gunakan untuk mengamati jalannya rehabilitasi mental bagi pelacur di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta-1 mengenai: faktor-faktor penyebab melacurkan diri, hambatan dan pendukung strategi dakwah yang diterapkan oleh da'i bagi eks pekerja seks komersial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua jenis rekaman atau catatan sekunder lainnya seperti surat-surat, memo, foto-foto dan kliping (Sanapiah Faisal, 1990: 81) Lebih lanjut Lincoln dan Guba menyebutkan, bahwa sumber-sumber informasi yang berupa dokumen sesungguhnya cukup bermanfaat, merupakan sumber yang stabil dan barang kali juga akurat sebagai cermin dari situasi atau kondisi yang sebenarnya.

Winarno Surachmad (1985: 132) Merumuskan dokumentasi yang berasal dari kata dokumen yang berarti laporan tertentu dari suatu peristiwa yang terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi berupa foto yang berfungsi untuk menggambarkan kondisi dari lokasi penelitian dan subjek penelitian.

d. Populasi

Populasi adalah semua individu yang hendak dikenai generalisasi dari suatu penelitian (Safiudin Azwar, 1998: 77). Generalisasi berarti menggunakan kesimpulan kepada objek-objek, gejala-gejala, atau kejadian yang lebih luas daripada objek, gejala atau kejadian yang diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah semua

pelacur yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1 yang berjumlah 80 orang.

e. Sample

Sample merupakan sebagian individu dari populasi yang dijadikan objek penelitian dan sample harus mempunyai sifat yang sama dengan populasi, paling sedikit satu sifat (Hadi, 1984). Dalam penelitian ini sample diambil dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample dengan ciri-ciri tertentu, kriteria tersebut meliputi:

1) Pelacur yang berada Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1.

2) Eks pekerja seks (penerima manfaat) dengan usia produktif yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1.

Dalam penelitian ini diambil lima eks pekerja seks komersial yang akan diteliti dengan menggunakan nama samaran. Adapun eks pekerja seks komersial tersebut ialah:

1. Rea

2. Nurita

3. Melisa

4. Ngatmi

5. Nur

3) Da’i yang melakukan dakwah di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1, antara lain berasal dari:

1. Kementrian Agama
2. IAIN Surakarta
3. Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1
4. Yayasan Bhakti Muslimah Surakarta

### 3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dakwah, yakni titik tolak atau sudut pandang kita dalam proses dakwah, lebih lanjut Toto Tasmara (1987) mengartikan pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Ali Aziz, 2009: 348-349).

Dr. A. Mukti Ali (1971) dalam bukunya “*Ilmu Perbandingan Agama*” dengan judul *Faktor-Faktor Penyiaran Agama* menjelaskan. Dalam penyiaran Islam atau menguraikan dakwah orang seringkali bertolak dari dalil-dalil Al-Qur’an, Hadits, pendapat ulama dan pemimpin terkemuka. Pendekatan dakwah semacam ini disebut dakwah *deduktif*. Pendekatan ini baik dari segi teori, karena yang diuraikan yang baik-baik saja. Hal ini sudah pasti karena ajaran Islam dan keseluruhannya adalah baik. Pendekatan *deduktif* adalah pengertian dalam arti sempit bahwa dakwah adalah masalah agama saja.

Pendekatan *deduktif* baik dari segi teori, tapi teori dakwah yang baik yang diterapkan disuatu kelompok masyarakat tidak bisa dipakasakan dengan suatu teori yang kita anggap baik. Hal ini disebabkan karena soal

dakwah adalah bukan soal agama saja, tetapi juga soal masyarakat. Soal masyarakat inilah yang seringkali dilupakan orang untuk dibahas, ditinjau, diteliti dan dianalisis.

Oleh karena itu pendekatan yang baik tentang dakwah adalah dengan jalan mempelajari masyarakat secara obyektif, lalu kita melihat kekurangan-kekurangan yang selama ini dilakukan juru dakwah dalam menjalankan missinya. Keadaan obyektif dari masyarakat kita pelajari lalu kita kembalikan kepada Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dan pemimpin terkemuka. Pendekatan semacam ini dinamakan pendekatan *induktif* (Mukti Ali, 1971: 5).

Sebagaimana pengertian pendekatan dakwah di atas, maka ada dua pendekatan yang melibatkan semua unsur dakwah baik pendakwah maupun mitra dakwah. Pendekatan dakwah tersebut antara lain adalah: *pertama*, pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah yaitu merupakan pendekatan dakwah dimana unsur-unsur dakwah yang meliputi metode, pesan, media dan lainnya bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah, pendekatan ini memandang bahwa sifat dakwah adalah *fardhu a'in* wajib bagi setiap muslim yang sudah mampu.

Sedangkan pendekatan yang *kedua* adalah pendekatan dakwah yang terpusat kepada mitra dakwah, yaitu pendekatan dakwah yang memfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan mitra dakwah yang meliputi siapa pendakwah yang cocok bagi mitra dakwah dengan tipologi tertentu, pesan, media maupun metode yang dapat menggugah

kesadaran hati mitra dakwah, pendekatan ini memandang bahwa dakwah adalah *fardhu kifayah* tidak wajib bagi setiap individu yang sudah mampu melainkan membutuhkan keterampilan khusus bagi da'i dalam pelaksanaan dakwah.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dakwah yang terpusat kepada mitra dakwah yang berupaya mengubah keagamaan mitra dakwah, tidak hanya pada tingkat pemahaman tetapi lebih dari itu, yaitu mengubah sikap dan perilaku mitra dakwah (Ali Aziz, 2009: 348-349).

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Metode yang digunakan ialah menggunakan analisis Induktif yaitu Data yang terkumpul bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data secara teliti (Sutopo, 2002:39).

### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika dalam tulisan ini nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika laporan penelitian.

Bab I merupakan pendahuluan dari laporan penelitian akan dibahas

mengenai pendahuluan, latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas secara fokus mengenai strategi dakwah terhadap pekerja seks komersial yang meliputi: pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian strategi dakwah, asas-asas strategi dakwah, strategi dakwah, pengertian pekerja seks komersial, faktor-faktor yang melatarbelakangi pelacuran, dampak dan ancaman pelacuran.

Bab III Menjelaskan mengenai gambaran umum Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1, meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, landasan hukum didirikannya, pelayanan dan rehabilitasi, fungsional pekerja sosial, faktor penghambat Balai, kondisi batin eks pekerja seks komersial, strategi balai.

Bab VI memaparkan tentang analisis Strategi dakwah eks pekerja seks komersial dengan menggunakan strategi dakwah di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1, yang meliputi: Faktor yang melatarbelakangi eks pekerja seks komersial bekerja sebagai pelacur, bentuk-bentuk strategi dakwah dan pengaruh strategi dakwah terhadap eks pekerja seks komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1.

Bab V mencantumkan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup sebagai kelengkapan skripsi. Dibagian akhir penutup melampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.